

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang berjudul “pembacaan lintas tekstual amanat tua Minahasa (*akad se tu’us tumou o tumou tou*) dengan Ulangan 10:17-19) dan sumbangsihnya terhadap gereja dalam mengatasi masalah kemiskinan”, dapat disimpulkan bahwa; Pertama, penghayatan akan *akad se tu’us tumou o tumou tou* sebagai kebudayaan Minahasa juga dapat membawa kehidupan masyarakat menuju keharmonisan, kedamaian serta kesejahteraan hidup. Agar keturunan kita dapat hidup dan memberikan kehidupan dapat diartikan sebagai sebuah amanat agar manusia bukan hanya memperhatikan manusia lain tetapi juga harus bertanggung jawab atas diri sendiri terlebih dahulu, ia harus mampu meningkatkan kualitas dirinya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan (*nga’as*), kesehatan (*keter*) dan sikap moral terhadap sesama (*nate*) agar nantinya dia mampu bertanggung jawab dan turut membentuk dan mendewasakan kehidupan orang lain, serta mampu menjaga, mengelola dan memanfaatkan makhluk hidup lainnya (hewan, tumbuhan dan alam) dengan baik.

Kedua, dalam bingkai kepercayaan orang Israel yang terkandung dalam Ulangan 10: 17-19 juga berbicara mengenai keprihatinan terhadap kehidupan sesama manusia. Bangsa Israel menunjukkan sikap pedulinya terhadap orang asing, janda dan anak yatim piatu yang juga memiliki hak

untuk hidup. Sikap tersebut ditunjukkan lewat peraturan-peraturan yang di dasari oleh perjanjian bangsa Israel dengan Allah melalui Musa di Sinai, sehingga apa yang telah dijanjikan yaitu menaati hukum-hukum Tuhan harus pula dilaksanakan sebagai bentuk hormat atas Tuhan agar bangsa Israel dapat diberkati dalam kehidupan mereka.

Ketiga, berdasarkan pemaknaan kedua teks *akad se tu'us tumou o tumou tou* dengan Ulangan 10:17-19, maka pemerdayaan makna ditemui ketika pandangan bangsa Israel atas hukuman berasal dari Allah, tidak dengan orang Minahasa yang memahami bahwa malapetaka akan menimpa mereka berdasarkan perbuatan mengganggu atau menghancurkan keharmonisan yang telah tercipta antara semua makhluk ciptaan Tuhan. Hukum serta aturan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel untuk mengatur kehidupan janda dan anak yatim piatu tidak membuat posisi mereka diangkat pada masa itu, sehingga di Israel mereka tetap dipandang sebagai orang yang berada di strata yang paling rendah yang membuat mereka tetap menjadi sasaran penindasan. Bagi orang Minahasa tidak ada strata yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga janda dan anak yatim piatu pun diperlakukan dengan baik. Walaupun demikian, para pendatang atau orang asing di Minahasa kuno tidak dipandang sama dengan orang Minahasa, sehingga mereka menjadi sasaran untuk dikorbankan dalam upacara-upacara mereka. Bahkan orang Israel lah yang memperhatikan kehidupan orang asing untuk dapat hidup bersama-sama dengan mereka. Lebih dari itu, nilai-nilai

kemanusiaan yang terkandung dari kedua teks ini, dapat membantu memberikan sumbangsih serta implikasi bagi gereja untuk dapat menjadi bagian dalam perjuangan mengatasi masalah kemiskinan ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang dibuat peneliti, maka peneliti bermaksud memberikan saran kepada orang Minahasa, gereja dan kampus IAKN Manado.

1. Bagi orang-orang Minahasa diharapkan untuk menjaga, lestarikan dan hayatilah bentuk-bentuk simbol kehidupan yang dihidupi orang Minahasa yang telah lahir sejak lama dan yang telah menghidupkan manusia. Amanat merupakan simbol kehidupan yang telah dihidupi oleh leluhur sejak lama, agar keturunan orang Minahasa dapat hidup kemudian hari dengan baik berdasarkan pengalaman hidup para leluhur. Sehingga segala bentuk simbol yang diyakini oleh orang Minahasa diharapkan bukan dipandang dengan negatif, tetapi diusahakan untuk dipahami agar selain mengenal budaya sendiri berdasarkan sejarahnya, dapat juga membangun pemahaman yang tidak keliru sehingga pesan moral dan nilai-nilai yang bisa didapati dari kepercayaan orang Minahasa dulu dapat membantu pertumbuhan iman percaya kekristenan.
2. Kepada gereja, diharapkan untuk mampu menghidupkan jemaat dan masyarakat dengan pelayanan-pelayanan yang menjawab persoalan kehidupan mereka. Diharapkan gereja juga mampu

mengetahui serta memahami konteks dalam kehidupan gereja itu berada, agar dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan gereja, sehingga gereja dapat berjuang bersama jemaat dan masyarakat untuk menghadapi dan menanggapi pergumulan konteksnya seperti masalah kemiskinan.

3. Kepada kampus IAKN Manado, diharapkan menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap memanusiakan manusia terhadap mahasiswa, dosen maupun staf dan pegawai yang ada. Menjadi institusi yang mampu menjadi wadah untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang semakin lama semakin terkikis dan memudar, dan mampu melahirkan sarjana-sarjana yang berpikiran terbuka dan berkualitas, sehingga menjadi teladan bagi sesama.